

## Jurnal Agrosilvopasture-Tech

Journal homepage: <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/agrosilvopasture-tech>

### Dampak Kelangkaan Pupuk Bersubsidi Terhadap Produksi dan Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Waimital, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat

*The Impact of The Scarcity of Subsidized Fertilizers on the Production and Income of Lowland Raic Farmers in Waimital Village, Kairatu District, West Seram District*

Herminus Ajina<sup>1</sup>, Natelda R. Timisela<sup>2\*</sup>, Ester D. Leatemia<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon, 97233, Indonesia

<sup>2</sup> Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon, 97233, Indonesia

\*Penulis korespondensi E-mail: [nateldatimisela@gmail.com](mailto:nateldatimisela@gmail.com)

#### ABSTRACT

*Keywords:*  
Bersubsidi;  
Kelangkaan;  
Pupuk;  
Pendapatan

*This study aims to determine the impact of subsidized fertilizer scarcity on the production and income of rice farmers in Waimital Village, Kairatu District, West Seram Regency. By using descriptive and quantitative methods and using paired sample test analysis. The results showed that there was a scarcity of subsidized fertilizers which had an impact on the production and income of rice farmers in the research site. The cause of the scarcity of subsidized fertilizers that occurs is due to a mismatch between the demand / proposal for subsidized fertilizers and the realization from the government, due to the scarcity of subsidized fertilizers farmers are willing to buy non-subsidized fertilizers which are very expensive to meet their fertilizer needs. This caused production to decrease from an average of 1,567 kg/growing season before the scarcity of subsidized fertilizer to an average of 1,527 kg/growing season during the scarcity of subsidized fertilizer.*

#### ABSTRAK

*Kata Kunci:*  
*Fertilizer;*  
*Income;*  
*Scarcity;*  
*Subsidized*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kelangkaan pupuk bersubsidi terhadap produksi dan pendapatan petani padi sawah di Desa Waimital, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. Dengan menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif dan menggunakan analisis uji paired sample test. Hasil penelitian menunjukkan adanya kelangkaan pupuk bersubsidi yang berdampak pada produksi dan pendapatan petani padi sawah di tempat penelitian. Penyebab kelangkaan pupuk bersubsidi yang terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara permintaan/usulan terhadap pupuk bersubsidi dengan realisasi dari pemerintah, akibat kelangkaan pupuk bersubsidi petani rela membeli pupuk nonsubsidi yang harganya sangat mahal guna memenuhi kebutuhan pupuk mereka. Hal ini menyebabkan produksi menurun dari rata-rata 1.567 kg/musim tanam sebelum kelangkaan pupuk bersubsidi menjadi rata-rata 1.527 kg/musim tanam selama kelangkaan pupuk bersubsidi.

## PENDAHULUAN

Bidang pertanian merupakan andalan utama sumber pangan dengan nilai yang signifikan jika dibandingkan dengan bidang yang lain di Indonesia. Pertanian memainkan peran penting dalam kelangsungan hidup suatu daerah. Pertanian merupakan kunci utama dalam mendorong ketersediaan pangan di tanah air (Muchlisin, 2016). Padi (*Oryza sativa* L) merupakan salah satu makanan pokok yang tersebar luas di seluruh dunia, makanan ini terutama dikonsumsi di Asia dan Amerika Selatan, beras juga merupakan komoditas makanan yang telah dibudidayakan oleh para petani terutama di Indonesia selama berabad-abad. Tanaman yang bernilai ekonomi tinggi dibutuhkan selamanya, karena padi merupakan tanaman penghasil beras untuk kebutuhan pangan dan gizi seluruh umat manusia. Oleh karena itu budidaya padi juga memerlukan pemupukan yang sempurna untuk mencapai hasil produksi yang maksimal. Pupuk merupakan bahan yang mengandung satu atau lebih unsur hara yang diberikan kepada tanaman atau media tanam untuk menunjang proses pertumbuhan agar dapat berkembang secara optimal. Pupuk juga berperan sebagai suplemen atau pengganti yang dibutuhkan oleh tanaman untuk menunjang pertumbuhannya. Pupuk juga dapat digunakan untuk memperbaiki struktur tanah agar sesuai dengan media tanam.

Menurut Santosa (2008), kelangkaan pupuk bersubsidi merupakan permasalahan yang serius bagi petani yang sampai saat ini belum terselesaikan. Pada saat pupuk dibutuhkan dipasaran akan mengalami kenaikan harga. terjadinya penyebab dan permasalahan tersebut karena sistem pasar yang cenderung oligopolis dan proses distribusi yang belum dilakukan secara efisien.

Penyebab langkanya pupuk bersubsidi selalu di rasakan oleh petani di Desa Waimital, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat, keterlambatan distribusi pupuk dan realisasi pupuk subsidi dari pemerintah juga tidak sesuai dengan RDKK yang mereka usulkan, masalah ini yang mengharuskan mereka membeli pupuk Nonsubsidi yang harganya mahal jika dibandingkan dengan pupuk bersubsidi guna untuk memenuhi kebutuhan pupuk mereka.

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi padi sawah menurut Kecamatan di Kabupaten Seram Bagian Barat

Kecamatan / Desa	Luas Panen (ha)			Produksi (ton)		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Kairatu (Waimital)	1768,2	1164	1181	6542,34	4306,8	3897,3
Kairatu Barat (Waihatu)	186,9	311	232,4	691,53	1150,7	766,92
Seram Barat (Waitoso)	61	85,1	71,1	225,7	314,87	236,61

Sumber: Dinas Pertanian Seram Bagian Barat, 2022

Tabel 1 menampilkan luas panen maupun produksi padi di Desa Waimital mengalami pengurangan. Luas panen Desa Waimital di tahun 2019-2021 meningkat yaitu dari 1768 ha menjadi 1181 ha di tahun 2021, berbeda dengan jumlah produksi di tahun 2019-2021 yang mengalami penurunan yaitu dari 6542.34 ton di tahun 2019 menjadi 3897.3 ton di tahun 2021. Masalah yang terjadi karena kurangnya penggunaan pupuk dan melonjaknya harga pupuk membuat petani kesusahan untuk mendapatkan pupuk.

Pemerintah terus mengkordinir agar penggunaan pupuk selalu efisien dengan berbagai langkah. Namun, praktik tersebut tidak dapat menjamin ketersediaan pupuk yang cukup dengan Harga Eceran Tertinggi (HET) yang diatur. Kenyataannya, berbagai permasalahan terus terjadi, antara lain kelangkaan pasokan pupuk bersubsidi di lapangan.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa di tahun 2022 Seram Bagian Barat jatah pupuknya tidak sesuai dengan Rencana Devinitif Kebutuhan Kelompok (RDKK). Situasi petani pada saat kekurangan pupuk bersubsidi begitu berbeda dari sebelumnya. Sekarang ini begitu sulit bagi petani untuk memperoleh pupuk bersubsidi karena kurangnya alokasi pupuk dari pusat, disaat petani memerlukan pupuk petani harus membeli pupuk nonsubsidi

yang jual dipasaran dengan harga yang mahal, sehingga menambah pengeluaran petani dan berdampak pada menurunnya produksi dan pendapatan mereka.

Tabel 2. Jumlah Alokasi Pupuk Untuk Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2022

Jenis Pupuk	Jumlah (Kg)		Selisih
	E – RDKK	Alokasi Dari Pusat	
UREA	503,686	250,000	253,686
NPK	925,006	175,000	750,006

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Seram Bagian Barat (2022)

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak kelangkaan pupuk bersubsidi terhadap produksi dan pendapatan petani padi sawah di Desa Waimital, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat.

## METODE PENELITIAN

### Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan atau kuesioner.

### Prosedur

#### Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Waimital di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa Desa Waimital merupakan salah satu sentra produksi padi. Penelitian dilakukan selama satu bulan yaitu bulan September-Oktober 2022.

#### Proses Pengambilan Sampel

Metode penentuan sampel di penelitian ini dilakukan secara acak (*simple random sampling*) tanpa perwakilan kelas populasi. Populasi adalah seluruh subjek atau objek. Populasi pada penelitian ini adalah petani padi di Desa Waimital yang terdiri dari 596 petani. Penentuan sampel berdasarkan rumus Slovin sehingga jumlah sampel yang diambil sebanyak 41 petani.

#### Analisis Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang memaparkan permasalahan yang ada kaitannya dengan kekurangan pupuk bersubsidi yang diamati di lokasi penelitian. Sumber data yang dipakai pada penelitian ini merupakan data sekunder dan data primer

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi

Desa Waimital merupakan salah satu Desa di Kabupaten Seram Bagian Barat. Secara geografis Desa Waimital memiliki luas wilayah sebesar 894,26 ha dan penduduk berjumlah 5.404 orang, terdiri dari 2.670 orang laki-laki, 2.734 orang perempuan, di Desa Waimital terdapat empat dusun yaitu Dusun Tirtomulyo yang didalamnya terdapat 1 RW dan 5 RT, Dusun Sidodadi terdapat 1 RW dan 4 RT, Dusun Waimital terdapat 1 RW dan 6 RT, dan Dusun Srimulyo terdapat 1 RW dan 7 RT.

Desa Waimital terletak di 3.257852° LS – 3.344646° LS dan 128.345206° BT – 128.416341° BT , Dan disebelah timur berbatasan dengan Desa Kairatu dan di bagian barat berbatasan dengan Desa Waipirit.

### Karakteristik Responden

Tabel Umur merupakan salah satu indikator produktif atau tidaknya petani dalam mengelolah usahatannya. Usia produktif berkisar antara usia 15-64 tahun (Simanjuntak dalam Ranti, 2009).

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan kelompok umur di Desa Waimital

Umur Petani (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
15-64	41	100
>64	0	-
Jumlah	41	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 3, karakteristik umur responden semuanya berada pada rentang umur 15-64 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Desa Waimital berada pada kategori usia produktif, dimana usia tersebut masih kuat dalam mengelolah sumber daya alam di Desa Waimital khususnya dibidang pertanian. Pada kategori usia tersebut akan mudah menerima inovasi untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan usahanya.

### Tingkat Pendidikan

Pendidikan sangatlah mempengaruhi petani dalam setiap kegiatan yang ditekuni karena dengan pendidikan dapat membantu kita berfikir secara global dan dapat mempertimbangkan setiap keputusan yang diambil. Pendidikan juga memegang peranan penting dalam menentukan besar kecilnya sumber daya manusia. Pendidikan merupakan cara terbaik untuk memberikan informasi karena standar pendidikan adalah penggunaan ilmu yang baik untuk menopang kehidupan manusia (Haderani, 2018).

Tabel 4. Responden menurut tingkatan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak sekolah	7	17,0
2	SD	7	17,0
3	SMP	10	24,3
4	SMA	15	36,5
5	SARJANA	2	4,8
	Jumlah	41	100,0

Sumber: Data primer setelah diolah 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang dominan adalah lulusan SMA yaitu 15 orang dengan porsi 36,5 persen. Dengan demikian, responden ini lebih kreatif dalam memperoleh pupuk bersubsidi dan mengelola lahan pertaniannya untuk menghasilkan beras lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berpendidikan relatif rendah.

### Luas Lahan

Lahan adalah kawasan fungsional untuk budidaya, sala satunya budidaya padi sawah. Luas lahan diukur dalam satuan hektar (ha). Tanah para petani padi di Desa Waimital merupakan tanah sendiri. Lihat Tabel 5 untuk informasi lebih lanjut.

Berdasarkan Tabel 5, luas lahan petani di Desa Waimital terbanyak yaitu 0,25-0,5 ha dengan persentasi 73,1 persen. Sehingga memerlukan pupuk bersubsidi yang mencukupi, karena ketersediaan pupuk bersubsidi yang berkurang, terpaksa petani membeli pupuk nonsubsidi untuk memenuhi kebutuhan pupuk petani padi sawah

Tabel 5. Luas lahan petani

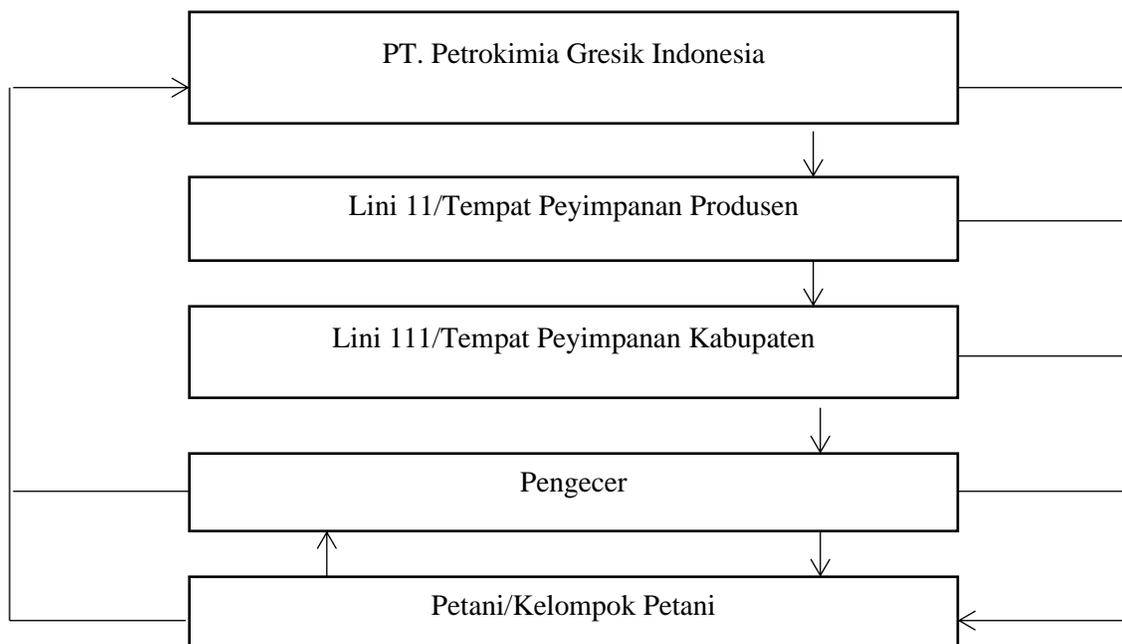
No	Luas Lahan (ha)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	0,25-0,5	30	73,1
2	0,75-1	11	26,9
Jumlah		41	100,0

Sumber: data primer setelah diolah 2022

**Syarat Untuk Mendapatkan Pupuk Bersubsidi**

Salah satu maksud dari kebijakan pupuk bersubsidi adalah guna mengurangi biaya petani dalam ketersediaan dan pemakaian pupuk bersubsidi di bidang pertanian guna untuk menaikkan produksi tanaman pangan dalam menjaga kestabilan pangan.

Jalur distribusi pupuk bersubsidi diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 15/M-DAG/PER/4/2013 tentang Pembelian dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi di bidang Pertanian. Yang mana setiap petani yang menerima pupuk bersubsidi harus memenuhi prinsip empat tepat (tepat tempat, tepat jumlah, tepat jenis, tepat waktu, tepat mutu dan tepat harga) dan keefektifan pada sistem distribusi pupuk bersubsidi sebagai berikut.



Gambar 1. Proses pendistribusian pupuk bersubsidi

Mengenai proses pengurusan pupuk bersubsidi Desa Waimital Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat, dimulai dengan musyawarah dengan kelompok tani untuk mendata luas lahan setiap petani padi sawah yang kemudian disusunnya Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) secara riil yang akan diusul dan digunakan dengan penentuan jumlah pupuk, jenis pupuk, jenis tanaman dan kapan diperlukan pupuk bersubsidi.

RDKK adalah sebuah pesanan pupuk bersubsidi yang dilakukan petani/kelompok tani dan melalui persetujuan Kepala Desa, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Ketua Kelompok Tani kepada pedagang penanggung jawab di wilayah tersebut. Distributor resmi menyiapkan ringkasan rencana permintaan akhir kelompok untuk petani/kelompok tani dan kemudian mengirimkannya ke distributor.

Kemudian distributor mengirimkan RDKK ke Dinas Pertanian Provinsi Maluku melalui aplikasi E-RDKK, ketika RDKK disetujui oleh pemerintah Provinsi kemudian data tersebut dikirim ke pusat pusat atau PT. Petrokimia Gresik Indonesia lalu disahkan. Dibagian penjualan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok ini disesuaikan dengan jumlah pupuk, jenis pupuk dan jenis komoditas yang ditanam, serta kebutuhan pupuk bersubsidi. Di dalam mengoreksi perusahaan PT. Petrokimia Gresik Indonesia berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian Provinsi Maluku.

### **Penyebab Kelangkaan Pupuk Bersubsidi**

Seperti yang kita ketahui bahwa pupuk begitu penting di bidang pertanian, kekurangan pupuk dapat memberi efek yang tidak baik untuk bidang pertanian. Dinas Pertanian Seram Bagian Barat (SBB) dalam waktu dekat akan melakukan pelatihan pembuatan pupuk organik kepada petani di Seram Bagian Barat (SBB). Cara ini dilakukan untuk mengatasi kelangkaan pupuk bersubsidi, cara pemerintah untuk meningkatkan pertanian di daerah, yang menjadi prioritasnya adalah menjaga kebutuhan input, seperti keinginan petani akan subsidi pupuk yang cukup. Namun, hanya 425 ton yang dialokasikan dalam APBN yang disiapkan oleh pemerintah, sedangkan kebutuhan pupuk yang diajukan oleh pemerintah daerah adalah 1.428.692 ton untuk Kabupaten Seram Barat, sehingga selisih antara usulan dan pelaksanaannya sangat besar.

Salah satu yang menyebabkan rendahnya tingkat realisasi pupuk bersubsidi disebabkan oleh pengurangan dosis pupuk bersubsidi dari pusat bagi petani. ketidaksesuaian bantuan pupuk bersubsidi oleh pemerintah karena kurangnya dana untuk subsidi pupuk di tahun 2022, setiap kelompok tani jata pupuk bersubsidi sesuai dengan jumlah yang tertera di RDKK begitu pula dengan petani. Permasalahan lain usulan pupuk bersubsidi jauh lebih besar dibandingkan penerapannya di lapangan.

Model distribusi pupuk bersubsidi yang tidak efisien menjadi salah satu dampak terjadinya kelangkaan pupuk bersubsidi. Karena petani membeli pupuk bersubsidi tidak di kios resmi yang ditunjuk wilayah kerja di Seram Bagian Barat (SBB). Sesuai dengan Peraturan Retribusi Pupuk Bersubsidi, petani diwajibkan untuk membeli pupuk bersubsidi dari kelompok tani sendiri atau dari kios resmi (Line IV), tergantung wilayah kerjanya. Penyebab kelangkaan pupuk juga terletak pada ketidakefisien penggunaan pupuk dan kurangnya pengawasan departemen terhadap proses distribusi pupuk bersubsidi.

Dapat disimpulkan bahwa proses pendistribusian pupuk yang terlambat membuat petani terpaksa membeli pupuk Non-Subsidi yang harganya sangat mahal dari sebelumnya Rp. 6000 (Kg) sekarang mencapai Rp. 10000 ribu (kg) bahkan lebih, tentu hal ini dapat menyebabkan pendapatan mereka berkurang. Mereka juga mengharapkan pemerintah terkait secepatnya untuk mencari solusi untuk mengatasi permasalahan ini dan kalau begini terus petani akan mengalami gagal panen karena tidak sanggup lagi membeli pupuk.

Pola maraknya pupuk bersubsidi menjadi suatu alasan terjadi langkanya pupuk bersubsidi karena tidak efisien penggunaannya. Pada pelaksanaan di lapangan, kelompok tani dan kios pengecer tidak efektif mendistribusikan pupuk karena petani membeli pupuk bersubsidi di luar kios resmi yang ditugaskan di wilayah kerja Kabupaten Seram Bagian Barat. Sesuai dengan Peraturan Retribusi Pupuk Bersubsidi, petani diwajibkan untuk membeli pupuk bersubsidi dari kelompok tani sendiri atau dari kios resmi (Line IV), tergantung wilayah kerjanya. Penyebab kelangkaan pupuk juga terletak pada inefisiensi sektor karena kurangnya pengawasan departemen terhadap proses distribusi pupuk bersubsidi.

### **Total Produksi Padi Sebelum dan Selama Kelangkaan Pupuk Bersubsidi**

Tabel 6 menunjukkan produksi padi sebelum dan sesudah kelangkaan pupuk bersubsidi berbeda dimana sebelum kelangkaan pupuk produksi Gabah Kering Panen (GKP) 3100, dan Gabah Kering Giling (GKG) 2735,22 dan produksi sesudah kelangkaan pupuk bersubsidi Gabah Kering Panen (GKP) 2.858,75 dan Gabah

Kering Giling (GKG) 2665,244. Dapat disimpulkan bahwa kekurangan pupuk bersubsidi berdampak pada produksi petani yang ada di Desa Waimital.

Tabel 6. Total produksi padi sawah sebelum dan setelah kelangkaan pupuk kelangkaan pupuk bersubsidi

Total Produksi	GKP	GKG
Sebelum kelangkaan pupuk	3100	2735,22
Setelah kelangkaan pupuk	2858,75	2665,244

Sumber: Data Primer Setelah diolah 2022

### Pendapatan Petani Padi Sebelum dan Selama Kelangkaan Pupuk Bersubsidi

Hasil analisis biaya produksi usahatani padi sebelum kelangkaan dan saat kelangkaan pupuk bersubsidi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Total biaya, pendapatan dan keuntungan usahatani padi sawah di Desa Waimital

Uraian	Sebelum kelangkaan pupuk	Persentase (%)	Selama kelangkaan pupuk	Persentase (%)
Penerimaan (TR)	Rp. 27.209.349		Rp.26.579.268	
Biaya variable				
Beni padi	Rp. 602.626,01	3,66	Rp. 549.918,68	3,25
Pupuk	Subsidi Rp. 768.873,98	4,67	Subsidi Rp.291.867,87 Nonsubsidi Rp.509.764,21	4,97
Pestisida	Rp. 1.290.000	7,6	Rp. 1.518.089,41	8,93
Tenaga kerja	Rp. 5.675.585	33,37	Rp. 5.675.585,36	33,35
Perontokan	Rp. 1.600.000	9,48	Rp. 1.600.000	9,48
Penggilingan	Rp. 3.924.189,81	23,26	Rp.3.840.856,48	22,74
Biaya tetap				
Penyusutan	Rp. 2.469.476,64	14,65	Rp.2.469.476.64	14,62
Sewa Lahan	Rp. 423.170	2,6	Rp. 423.170	2,56
Pajak	Rp. 13.609	0,08	Rp. 13.609	0,07
Luran Irigasi	Rp. 56.707	0,33	Rp. 56.707	0,33
Total Biaya (TC)	Rp. 16.796.761,29	100	Rp. 16.865.774,29	100
Keuntungan (TR-TC)	Rp. 10.365.257,65		Rp. 10.158.203,56	
R/C ratio	2,62		2,61	

Sumber: Data Primer Setelah diolah 2022

Tabel 7 menunjukkan bahwa biaya variabel benih padi sawah menurun saat kekurangan pupuk karena petani tidak berminat menanam padi. Adanya kekurangan pupuk dan pembatasan penggunaan pupuk, sehingga petani tidak berani menanam padi. Pupuk yang digunakan petani adalah pupuk bersubsidi dan nonsubsidi. Pekerja yang ada di Desa Waimital terbagi menjadi dua yaitu tenaga kerja keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan biaya pekerjanya di Desa Waimital yang meliputi pengolahan lahan, penanaman, penyiangan, pemupukan, pengendalian hama serta penyakit tanaman, dan pemanenan. Dengan biaya penggilingan yang dibayarkan pada setiap operasi penggilingan, jika 12 kg beras diperoleh dalam satu ember, penggilingan menerima 1 kg beras, yaitu setara dengan 10.000 rupiah. Ini berlaku untuk setiap petani yang menyewa penggilingan tersebut.

Penerimaan petani sebelum kelangkaan pupuk bersubsidi mengalami peningkatan dikarenakan petani menggunakan pupuk bersubsidi yang cukup. Pada hasil di atas terdapat kenaikan total biaya rata-rata selama kelangkaan pupuk bersubsidi sebesar Rp 16.865.774,29 dari hasil yang didapat ternyata selama kelangkaan pupuk bersubsidi terjadinya peningkatan ini disebabkan karena adanya dampak dari kurangnya pupuk bersubsidi

dan petani terpaksa membeli pupuk nonsubsidi yang harganya tidak tentu jika dibandingkan dengan pupuk bersubsidi.

### Perbandingan Pendapatan Petani sebelum dan selama kelangkaan pupuk bersubsidi

Alat analisis yang dipakai untuk melihat perbedaan pendapatan petani sebelum dan selama kelangkaan pupuk bersubsidi dengan Uji beda *paired sample t-test* adalah salah satu statistika yang digunakan untuk mengetahui rata-rata pendapatan petani padi sawah. Hasil uji *t-test* dengan *software* SPSS Statistik 16.0 dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Analisis uji-t dampak kelangkaan pupuk bersubsidi terhadap rata-rata produksi dan penghasilan per hektar di Desa Waimital dulu sebelum kelangkaan dan Sekarang selama kelangkaan pupuk

Paired Samples Test									
		Sig. (2- tailed)	t	df	Mean	Std.Deviation	Std. Error mean	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Pair 1	produksi Sebelum dan Selama Kelangkaan Pupuk	.552	.599	40	.58.536	625.589	97.700	-138.923	255.997
Pair 2	Pendapatan Sebelum dan Selama Kelangkaan Pupuk	.550	.603	40	26.485	286.744	44.180	-634.049	117.020

Data Primer Setelah diolah 2022

Berdasarkan Tabel 8, terlihat bahwa nilai *t* dari produksi sebesar 0,599 dengan nilai sig. (2-tailed) 0,552 > 0,05 (taraf nyata). Hal ini membuktikan bahwa tidak ada perbedaan antara produksi sebelum kelangkaan pupuk bersubsidi dan selama kelangkaan pupuk bersubsidi. Sedangkan untuk pendapatan didapat nilai *t* sejumlah 0,603 dan nilai sig. (2-tailed) 0,550 > 0,05 (taraf nyata). Hal ini membuktikan bahwa tidak ada perbedaan antara pendapatan sebelum kelangkaan pupuk bersubsidi dan selama kelangkaan pupuk bersubsidi.

### KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan produksi padi sawah sebelum kelangkaan pupuk bersubsidi dengan produksi rata-rata sebesar 1.567 kg setiap kali tanam dan sejak kelangkaan pupuk bersubsidi rata-rata produksi sebesar 1.527 kg per musim tani di karenakan penurunan penggunaan pupuk selama kelangkaan pupuk bersubsidi. Hal ini disebabkan karena kurangnya alokasi pupuk bersubsidi dari pusat dan petani terpaksa menggunakan pupuk nonsubsidi dengan penggunaannya yang terbatas karena harganya yang mahal. Hasil analisis menunjukkan tidak adanya perbedaan yang nyata antara pendapatan petani padi sawah dulu sebelum kelangkaan dan sekarang selama pupuk bersubsidi di tempat penelitian di karenakan rata-rata sebelum kelangkaan pupuk bersubsidi sebesar Rp. 10.365.257,65 dan selama kelangkaan pupuk bersubsidi dengan rata-rata pendapatan 10.158.203,56 yang memiliki selisih atau perbedaan yang signifikan. Terjadi penurunan pendapatan sebelum dan selama kelangkaan pupuk bersubsidi dikarenakan selama kelangkaan pupuk bersubsidi petani membeli pupuk nonsubsidi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, & Nizar, R. (2013). Dampak Subsidi Pupuk Terhadap Efisiensi Usahatani Padi di Provinsi Riau. Prosiding Seminar Nasional “Peranan Teknologi dan Kelembagaan Pertanian dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian yang Tanggu dan Berkelanjutan” November 2013. Pekanbaru.
- Ardiyanto, W., & Santosa. P. B. (2013). *Kajian Pupuk Bersubsidi di Pekalongan (Studi Kasus di Kecamatan Kesesi)* (Doktoral Dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
2016. Pengaruh Kelangkaan Pupuk Subsidi Terhadap Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistika. (2020). *Luas Panen dan Produksi Padi di Maluku*; <https://www.bps.go.id>
- Dinas Pertanian Seram Bagian Barat. (2020). *Luas panen dan produksi padi sawah Kabupaten Seram Bagian Barat*. Piru.
- Darwis, V. & Supriyati. (2014). Subsidi pupuk: Kebijakan, pelaksanaan dan optimalisasi pemanfaatannya. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 11(1), 45-60.
- Evitaria, Eka 2019. Studi Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) Pupuk Bersubsidi di Desa Ganesha Mukti (Studi Kasus Desa Ganesha Mukti Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin). *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Kautsar, M. R., Sofian, S., & Makmur, T. (2020). Analisis kelangkaan pupuk bersubsidi dan pengaruhnya terhadap produktifitas padi (*Oriza sativa*) di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 5(1), 97-107.
- Marisa, S. (2011). Analisis Efektifitas Kebijakan Subsidi Pupuk dan Pengaruhnya Terhadap Produksi Padi: (Studi Kasus Kabupaten Bogor).
- Muhlisin. (2016). Pengaruh Kelangkaan Pupuk Subsidi Terhadap Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Muhlisin, Agus, D. N., & Julia. I. K. (2018). Distribusi pupuk bersubsidi di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 2(1), 70-82.
- Roswati, A. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Mekar Sari Kecamatan Tongauna Kabupaten Konawe. *Skripsi*. Universitas Haluoleo Kendari.
- Rohmayani, N. (2016). Perilaku Petani Dalam Menghadapi Kelangkaan Pupuk Bersubsidi di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.